

# Penerapan Unsur Kesenian Sunda pada Desain Interior Kamar Hotel Pullman Ciawi Bogor

**MICHELLE N. RUMAMBI<sup>1</sup>, BOYKE ARIEF TF.<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Desain Interior Fakultas Arsitektur dan Desain  
Institut Teknologi Nasional Bandung  
Email : mchelleenatasya@gmail.com.

## **ABSTRAK**

Penerapan unsur kesenian Sunda dalam desain interior hotel merupakan upaya untuk menghadirkan identitas budaya lokal pada ruang modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi elemen kesenian Sunda pada desain interior kamar Hotel Pullman Ciawi Vimalla Hills Bogor, sebuah hotel bintang lima yang memadukan konsep kontemporer dengan nuansa tradisional. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi langsung, dokumentasi visual, dan studi literatur. Analisis difokuskan pada penggunaan motif batik, ukiran kayu, ornamen tradisional, serta pemilihan material dan warna yang merepresentasikan karakter Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan unsur kesenian Sunda tidak hanya memperkuat citra budaya lokal, tetapi juga meningkatkan pengalaman estetis dan kenyamanan bagi tamu hotel. Integrasi budaya dalam desain interior terbukti mampu menciptakan atmosfer eksklusif sekaligus kontekstual, sehingga memberikan nilai tambah pada strategi branding hotel berbasis kearifan lokal.

**Kata kunci:** Kata kunci: kesenian Sunda, desain interior, hotel, budaya lokal, estetika, branding.

## **ABSTRACT**

The application of Sundanese art elements in hotel interior design represents an effort to integrate local cultural identity into modern spaces. This study aims to analyze the implementation of Sundanese artistic elements in the guestroom interiors of Pullman Ciawi Vimalla Hills Bogor, a five-star hotel that blends contemporary design with traditional nuances. The research employed a qualitative descriptive approach through direct observation, visual documentation, and literature review. The analysis focused on the use of batik patterns, wooden carvings, traditional ornaments, as well as material and color selections that reflect Sundanese character. The findings reveal that the application of Sundanese art not only strengthens local cultural identity but also enhances the aesthetic experience and comfort of hotel guests. Cultural integration within interior design proves to create an exclusive yet contextual atmosphere, thereby adding value to the hotel's branding strategy rooted in local wisdom.

**Keywords:** Sundanese art, interior design, hotel, local culture, aesthetics, branding

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hotel & Resort Pullman Ciawi Vimalla Hills Bogor merupakan hotel bintang lima yang berlokasi di Bogor, Jawa Barat. Keberadaan hotel ini tidak hanya menawarkan fasilitas akomodasi modern, tetapi juga mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam desain interiornya. Penerapan elemen budaya, khususnya kesenian Sunda, menjadi nilai tambah yang membedakan Pullman Ciawi Vimalla Hills dari hotel-hotel lain. Selain itu, letaknya yang strategis dengan panorama Gunung Salak turut memperkuat daya tarik hotel sebagai destinasi pariwisata berkelas internasional.

Menurut Prasetyo & Astuti(2017), arsitektur tradisional Indonesia berkembang melalui proses akumulasi yang panjang sebagai bentuk adaptasi terhadap iklim, budaya, dan kondisi sosial masyarakat. Penerapan unsur tradisional pada desain hotel modern sering kali belum optimal, sehingga tidak sepenuhnya mampu merepresentasikan kekayaan budaya lokal. Dalam konteks ini, Pullman Ciawi Vimalla Hills selain menghadirkan arsitektur tropis, untuk interiornya menghadirkan unsur budaya lokal Jawa Barat dengan latar belakang budaya Sunda. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menonjolkan kesenian Sunda pada desain interior kamar, seperti motif batik, ukiran kayu, ornamen tradisional, serta pemilihan material dan warna khas. Hal ini menjadikan hotel tidak hanya sebagai ruang akomodasi, tetapi juga sebagai media representasi dan promosi budaya Sunda.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan unsur kesenian Sunda diwujudkan dalam desain interior kamar Hotel Pullman Ciawi Vimalla Hills Bogor, serta sejauh mana penerapannya dapat memberikan nilai tambah bagi pengalaman tamu. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis bentuk implementasi kesenian Sunda pada desain interior kamar Hotel Pullman Ciawi Vimalla Hills Bogor dan menilai kontribusi elemen budaya terhadap pengalaman estetis dan kenyamanan tamu hotel dengan hasil akhir membuat desain interior alternatif sesuai tema yang direncanakan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam kajian desain interior berbasis budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi praktis bagi pengelola hotel dan perancang interior dalam mengoptimalkan penerapan unsur budaya lokal sebagai strategi branding dan diferensiasi layanan.

### **1.2 Kerangka Teori**

#### **a. Desain Interior pada Hospitality**

Desain interior hotel tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai pembentuk citra dan pengalaman tamu. Menurut Lawson (2010), kualitas desain interior pada hotel memiliki pengaruh langsung terhadap kepuasan pengguna, baik dalam aspek fungsional, estetis, maupun psikologis. Dalam konteks hospitality, desain interior tidak hanya dituntut menghadirkan kenyamanan, tetapi juga atmosfer yang sesuai dengan identitas dan positioning hotel (Pizam, 2010). Dengan demikian, desain interior menjadi elemen penting dalam membangun daya saing dan diferensiasi di industri perhotelan.

#### **b. Identitas Budaya dalam Desain Interior**

Konsep identitas budaya dalam desain interior mengacu pada representasi nilai, simbol, dan makna yang terkandung dalam elemen budaya lokal. Rapoport (1982) menegaskan bahwa lingkungan binaan merupakan refleksi budaya masyarakat yang melahirkannya. Integrasi

unsur budaya ke dalam interior hotel dapat memperkuat sense of place sekaligus memberikan pengalaman autentik bagi tamu (Nuryanti, 1996). Pada konteks ini, kesenian Sunda yang diwujudkan melalui motif batik, ukiran kayu, ornamen tradisional, serta harmoni warna dan material, menjadi sarana strategis dalam menghadirkan identitas lokal yang khas.

### **c. Sinergi Hospitality dan Identitas Budaya**

Integrasi desain interior hospitality dengan identitas budaya tidak hanya menyuguhkan fungsi estetis, tetapi juga makna kultural yang mendalam. Sebagai medium komunikasi non-verbal, lingkungan yang dirancang dengan memadukan estetika budaya dapat menjadi alat branding yang efektif (Rapoport, 1982). Sebagai contoh terbaru, Cui et al. (2025) dalam kajiannya menemukan bahwa introduksi motif budaya dan keramik tradisional dalam desain hotel secara signifikan memperkuat pengalaman persepsi tamu, memperkuat identitas merek, dan mendukung tujuan keberlanjutan budaya. Konsisten dengan semangat ini, penerapan unsur kesenian Sunda pada Hotel Pullman Ciawi Vimalla Hills menciptakan ruang yang otentik, estetis, dan kompetitif di pasar global.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena budaya dalam konteks desain interior secara mendalam. Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif menghasilkan gambaran komprehensif tentang objek penelitian melalui kata-kata, deskripsi rinci, dan pandangan informan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan aspek visual desain, tetapi juga makna kultural yang terkandung di dalamnya.

Objek penelitian adalah Hotel & Resort Pullman Ciawi Vimalla Hills Bogor, sebuah hotel bintang lima di Kota Bogor, Jawa Barat. Hotel ini mengusung gaya kontemporer dengan penerapan unsur kebudayaan Sunda pada interiornya, khususnya pada desain kamar. Pemilihan objek didasarkan pada relevansinya sebagai representasi integrasi budaya lokal dalam desain hospitality modern.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Tahap analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Proses analisis difokuskan pada identifikasi elemen kesenian Sunda dalam interior, interpretasi makna budaya, serta kontribusinya terhadap nilai estetika dan pengalaman tamu.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Kesenian Sunda sebagai Identitas Budaya**

Budaya Sunda dikenal luas melalui kekayaan keseniannya, baik seni musik maupun seni tari, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Yoety (1983) menegaskan bahwa kesenian tradisional merupakan warisan yang hidup dalam masyarakat dan memiliki peran tertentu dalam kehidupan sosial. Seni tradisional Sunda diyakini bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana doa dan harapan masyarakat (Warma Dewa, 2022). Jawa Barat sendiri memiliki kekayaan seni yang sangat beragam, dengan sekitar 391 jenis seni pertunjukan yang dikelola

oleh lebih dari 49.000 seniman (Wartika, Ridwan & Apip, 2020). Kekayaan seni ini memberi peluang besar untuk diadaptasikan dalam desain interior kontemporer.

### 3.2 Seni Tari Sunda dan Tari Merak

Seni tari merupakan bagian penting dari kesenian Sunda. Salah satu tari paling populer adalah Tari Merak, yang biasanya ditampilkan dalam acara penyambutan tamu. Tari Merak merupakan karya gubahan Irawati Durban berdasarkan inspirasi gerak burung merak dan dikembangkan oleh murid-murid R. Tjetje Somantri. Tari ini menampilkan keanggunan, keindahan, serta ekspresi budaya Sunda yang elegan (Mulyani, 2017). Motif visual dan gerak Tari Merak dapat diadaptasikan ke dalam elemen interior seperti wall decoration, ornamen kuningan, maupun pola tekstil.



### 3.3 Seni Musik Sunda dan Alat Musik Tradisional

Seni musik Sunda juga menjadi representasi identitas budaya. Instrumen gamelan degung, saron, hingga jengglong memiliki bentuk, warna, dan makna filosofis yang dapat dijadikan inspirasi desain. Misalnya, gamelan degung yang identik dengan nuansa agung dapat diterjemahkan dalam bentuk ornamen dekoratif maupun detail furnitur berbahan logam berkilau. Menurut Hermawan (2001), musik Sunda bukan hanya hiburan, tetapi juga cerminan adat dan tata nilai masyarakat. Dengan demikian, adaptasi bentuk alat musik ke dalam desain interior hotel dapat memperkuat identitas ruang.

**Tabel 1.** Alat Musik Sunda

|   |                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                             |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                             |
| 1 |  <p>Gamelan Degung</p> | <p>Arti degung diambil dari "ngadeg" yang memiliki arti "agung" atau mewah yang memiliki arti bangsawan</p> <p>Gamelan degung merupakan kesenian yang ditujukan dan identik terhadap sesuatu yang megah</p> |

|   |                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 |  <p>Saron / Cempres</p> | <p>Saron atau yang dikenal campres ini merupakan salah satu bagian dari keseluruhan gamelan degung . Saron ataupun campres ini pun juga berfungsi sebagai lilitan melodi atau yang dikenal dengan pengisi melodi</p>                                                                                              |
| 3 |  <p>Jengglong</p>       | <p>Jengglong pun adalah salah satu dari rangkain alat musik gamelan degung . Jengglong sendiri terdiri dari 6 penclon yang memiliki bentuk seperti gong . Material dari jengglong ini sendiri biasanya terbuat dari kuningan ataupun besi . Fungsi dari Jengglong adalah sebagai penegas dari melodi bonang .</p> |

### 3.4 Penerapan Unsur Kesenian Sunda dalam Desain Interior

Metode penerapan unsur kesenian Sunda di Hotel Pullman Ciawi Vimalla Hills Bogor dilakukan melalui beberapa aspek, yaitu:

a. Penerapan Seni Musik

Motif alat musik Sunda, khususnya gamelan degung, diterapkan dalam bentuk ornamen dekorasi kamar. Bentuk-bentuk melingkar pada bonang atau penclon gamelan diadaptasi sebagai detail dekoratif pada furnitur.

b. Penerapan Alat Musik

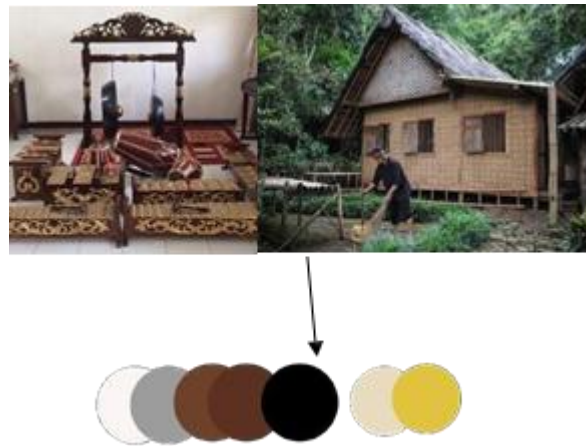
Inspirasi dari bentuk saron diterapkan pada backdrop tempat tidur dengan material logam berwarna kuningan. Material ini memberi kesan mewah sekaligus khas Sunda.

c. Penggunaan Material

Material kayu jati, anyaman rotan, dan bambu digunakan secara dominan untuk menciptakan suasana alami sekaligus merepresentasikan keterikatan budaya Sunda dengan alam.

d. Penerapan Konsep Warna

Palet warna coklat, krem, dan emas dipilih sebagai representasi warna khas rumah Sunda serta alat musik tradisional. Warna-warna netral gaya kontemporer dikombinasikan untuk menjaga kesan modern dan elegan.



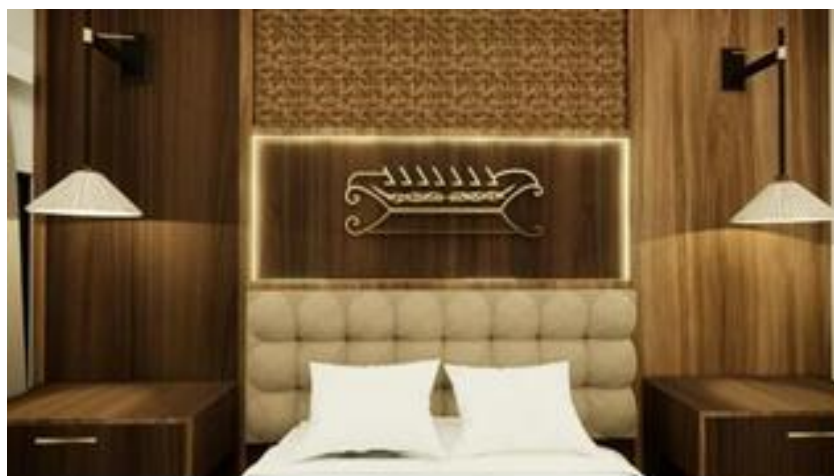
Gambar 3. Konsep Warna

### 3.5 Hasil Implementasi pada Kamar Executive Suite

Kamar Executive Suite Room di Hotel Pullman Ciawi Vimalla Hills mengintegrasikan unsur budaya Sunda melalui:

- Backdrop tempat tidur: terinspirasi bentuk saron dengan material kuningan.
- Dekorasi dinding (wall decoration): menampilkan motif Tari Merak dengan material logam.
- Furniture ruang tamu: kombinasi kayu jati, anyaman rotan, dan aksesoris kuningan terinspirasi dari alat musik bonang.
- Frame kaca: menggunakan kayu dengan aksesoris bambu.
- Pencahayaan: hidden lamp diaplikasikan untuk menonjolkan material dan ornamen budaya yang digunakan.

Pada desain executive guest room ini, elemen estetis yang paling menonjol terlihat pada bidang dinding di belakang bedhead (Gambar 2). Bidang tersebut menampilkan ornamen dekoratif berupa stilasi alat musik tradisional Sunda yang dipadukan dengan panel kayu berfinishing natural. Penempatan ornamen tersebut bukan hanya sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam ruang berstandar internasional.



**Gambar 2.** Elemen estetis di atas belakang bedhead berupa stilasi alat musik Sunda (sumber: dokumentasi penulis)

Stilisasi alat musik Sunda — yang dalam konteks ini menyerupai bentuk kecapi dengan lengkung khasnya — dihadirkan sebagai focal point pada komposisi interior. Elemen tersebut diperkuat dengan pencahayaan backlight yang lembut sehingga memberikan kesan hangat, elegan, sekaligus menghadirkan nuansa akulturatif antara tradisi lokal dengan estetika kontemporer. Dengan demikian, kamar tidak hanya berfungsi sebagai ruang istirahat, tetapi juga sebagai medium apresiasi budaya Sunda bagi tamu hotel, khususnya dalam ranah hospitality design.

Pada interior kamar executive guest room, elemen estetik yang menonjol terlihat pada bidang dinding samping berupa instalasi siluet penari Tari Merak (Gambar 3). Siluet ini divisualisasikan dengan garis kontur yang sederhana namun ekspresif, diperkuat oleh pencahayaan sorot (spotlight) yang menegaskan bentuk gerakan tangan dan tubuh penari. Pemilihan Tari Merak sebagai objek representasi visual didasarkan pada makna filosofis tarian tersebut dalam budaya Sunda, yang melambangkan keanggunan, kehalusan, serta keramahtamahan—nilai yang sejalan dengan konsep pelayanan prima dalam dunia hospitality.

Secara estetik, penggunaan siluet menghadirkan kesan modern dan minimalis, sehingga mampu menyatu dengan gaya kontemporer ruang tanpa mengurangi nilai kultural yang ingin ditampilkan. Integrasi simbolik ini mencerminkan pendekatan cultural embedding, yaitu strategi desain yang menanamkan identitas lokal ke dalam konteks global, sebagaimana diungkapkan dalam teori place identity (Proshansky, 1978). Dengan demikian, kamar tidak hanya menghadirkan kenyamanan visual dan fungsional, tetapi juga menyajikan pengalaman kultural yang autentik bagi para tamu.



**Gambar 3.** Siluet tari merak pada dinding kamar  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Pada area depan tempat tidur, desain menghadirkan unit meja televisi yang terintegrasi dengan konsep modern-kontemporer (Gambar 4). Elemen ini dirancang menggunakan material kayu berfinishing natural dengan permainan pola vertikal pada kisi-kisi (*wooden slats*) sebagai aksen ritmis. Komposisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penempatan televisi dan media hiburan, tetapi juga sebagai partition visual yang mempertegas pembagian zona ruang antara area tidur dan area aktivitas ringan di kamar.

Televisi berukuran besar yang terpasang dengan back panel berbingkai pencahayaan tersembunyi (*indirect lighting*) menambahkan kesan mewah sekaligus memberikan pengalaman hiburan yang relevan dengan kebutuhan tamu modern. Sementara itu, kehadiran console table pada bagian bawah berfungsi ganda sebagai penyimpanan dan penataan peralatan, seperti coffee maker dan amenities hotel lainnya.

Dari perspektif estetika interior, meja TV ini memperlihatkan prinsip balance dan harmony, di mana proporsi furnitur diseimbangkan dengan elemen dinding dan bukaan jendela yang besar. Selain itu, integrasi fungsi hiburan melalui platform digital seperti Netflix menegaskan bahwa desain ruang tidak hanya menekankan aspek kenyamanan fisik, tetapi juga menghadirkan pengalaman budaya populer global di dalam ranah hospitality design.



**Gambar 4.** Rak TV di depan tempat tidur (Sumber: Dokumentasi penulis)

Living room pada kamar tamu executive ini dirancang sebagai ruang transisi yang menawarkan kenyamanan sekaligus memperkuat citra kemewahan hotel (Gambar 5). Area duduk terdiri dari sofa empuk berlapis kain warna terang yang dipadukan dengan meja kopi berbentuk bundar, menghadirkan kesan elegan dan hangat. Penataan ini tidak hanya menciptakan suasana santai bagi tamu, tetapi juga memungkinkan aktivitas sosial dalam skala kecil, seperti menerima tamu pribadi atau melakukan percakapan informal.

Elemen kayu dengan pola vertical slats di dinding belakang menjadi aksen utama yang menegaskan karakter kontemporer ruang. Komposisi ini dipadukan dengan mini bar yang dilengkapi pendingin minuman dan fasilitas penyeduh kopi, menghadirkan pengalaman hospitality modern yang memadukan fungsi dan estetika. Pencahayaan lembut dari lampu dinding serta ambient light di balik panel kayu semakin memperkuat atmosfer relaksasi.

Dari perspektif teori interior, ruang ini mencerminkan prinsip comfort and identity (Pallasmaa, 2014), di mana aspek kenyamanan fisik diwujudkan melalui furnitur ergonomis dan suasana hangat, sementara identitas visual tercermin dalam penggunaan material kayu yang selaras dengan konsep budaya lokal. Dengan demikian, living room dalam kamar executive ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang tambahan, tetapi juga sebagai representasi kemewahan yang bersifat personal, mendukung pengalaman menginap yang eksklusif dan berkesan.



**Gambar 5.** Living room executive guest room  
(sumber: dokumentasi penulis)

Penerapan kesenian Sunda pada desain interior kamar hotel tidak hanya menciptakan suasana estetis, tetapi juga memperkuat identitas lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Rapoport (1982) bahwa lingkungan binaan adalah refleksi budaya masyarakatnya. Pullman Ciawi Vimalla Hills berhasil menghadirkan sinergi antara gaya kontemporer dengan elemen budaya Sunda melalui pemilihan material, ornamen, warna, dan bentuk yang khas.

Integrasi budaya ini memiliki dua fungsi utama. Pertama, fungsi estetis, yaitu menghadirkan ruang mewah dengan karakter lokal yang kuat. Kedua, fungsi branding, yakni memperkuat diferensiasi hotel melalui identitas budaya yang unik. Dengan demikian, desain interior bukan hanya sekadar wadah aktivitas, melainkan media representasi budaya yang meningkatkan nilai kompetitif hotel (Lawson, 2010).

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan unsur kesenian Sunda dalam desain interior kamar Hotel Pullman Ciawi Vimalla Hills Bogor berhasil menciptakan harmoni antara estetika kontemporer dan identitas budaya lokal. Integrasi elemen budaya diwujudkan melalui penggunaan motif Tari Merak, inspirasi bentuk alat musik tradisional seperti saron dan bonang, serta pemilihan material alami seperti kayu jati, rotan, dan bambu. Palet warna cokelat, krem, dan emas memperkuat suasana khas Sunda sekaligus menjaga nuansa mewah dan modern.

Hasil observasi dan analisis memperlihatkan bahwa desain interior tidak hanya memperkaya pengalaman estetis tamu, tetapi juga berfungsi sebagai media representasi budaya Sunda. Dengan demikian, interior hotel tidak hanya memenuhi fungsi akomodasi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian dan promosi budaya lokal di ranah hospitality modern.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

- Ai Mulyani S.Sn,Msi : Tari Merak Media Promosi Pariwisata Jawa Barat. Prosiding ISBI Bandung, 1(1).
- Ching, F. D. K., & Binggeli, C. (2012). Interior design illustrated (3rd ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Cui, G., Taib, M. Z., & Jamil, A. A. (2025). Cultural Aesthetics in Hotel Design: A Systematic Review of Ru-Porcelain and Ethnic Culture's Influence on Perceptual Experience, Brand Identity, and Sustainable Development Goals (SDGs). *SDGs Review*, 5, e04279. DOI:10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe04279.
- Creswell, J. W. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Deni Hermawan (2001) : Musik Tradisional Sunda : Upaya Pelestarian Dan Pengembangannya Dalam Menghadapi Persaingan Global. Prosiding Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) I, 22—25 Agustus 2001.
- Lawson, B. (2010). The design of everyday life. Oxford: Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mulyani, A. (2018). Tari Merak Media Promosi Pariwisata Jawa Barat. *e-Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung*, 1(1).
- Nuryanti, W. (1996). Heritage and postmodern tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 249–260. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00062-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00062-3).
- Pallasmaa, J. (2014). The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses (3rd ed.). Chichester, UK: Wiley.
- Pizam, A. (2010). International encyclopedia of hospitality management (2nd ed.). Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Prasetyo, Y. H., & Astuti, S. (2017). Ekspresi Bentuk Klimatik Tropis Arsitektur Tradisional Nusantara dalam Regionalisme. *Jurnal Permukiman*, 12(2), 80–94. <https://doi.org/10.31815/jp.2017.12.80-94>.
- Proshansky, H. M. (1978). The city and self-identity. *Environment and Behavior*, 10(2), 147–169. <https://doi.org/10.1177/0013916578102002>.
- Rapoport, A. (1982). The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach. Beverly Hills, CA: Sage.
- Rashdan, W., & Ashour, A. F. (2024). Heritage-Inspired Strategies in Interior Design: Balancing Critical Regionalism and Reflexive Modernism for Identity Preservation. *Heritage*, 7(12), 6825–6856.
- Saputra, M. S. A., & Satwikasari, A. F. (2019). Kajian Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Resort. *Purwarupa Jurnal Arsitektur*, 3(4), 65–74. <https://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Purwarupa/Article/View/3991>

Penerapan Unsur Kesenian Sunda Pada Desain Interior Kamar Hotel Pullman Ciawi  
Vimalla Hills Bogor

- Warma Dewa (2022) : Perancangan Pusat Kesenian Musik Tradisional Sunda  
Di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4 No 6. Pp. 7113-7122,
- Wartika, E., Ridwan, I., & Apip, A. (2019). Pesona Kesenian Sunda Dalam Kemasan  
Komunikasi Multimedia. Prosiding ISBI Bandung, 1(1).
- Yoety, O. A. (1983). Pariwisata budaya: Masalah dan solusinya. Jakarta: PT Gramedia.